

## PENGENALAN KEBUDAYAAN HONGARIA DI SMP MUHAMMADIYAH 7 SURAKARTA

Susiati, Muhammad Yoga Oktama Salsabila Dhia Maghfirah  
Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMS  
Email: [sus249@ums.ac.id](mailto:sus249@ums.ac.id)

### ABSTRAK

SMP Muhammadiyah 7 Surakarta memiliki Program Global, yaitu program dimana penguasaan bahasa asing dan *Education Trip* ke luar negeri menjadi unggulannya. Namun, selama ini pembekalan lintas budaya oleh sekolah masih belum maksimal. Kegiatan lintas budaya ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta kebudayaan Hongaria dan sekaligus menjadi ajang bagi mahasiswa darmasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berasal dari Hongaria untuk berbagi kebudayaan Hongaria dan mempraktekkan keterampilan bahasa Indonesianya. Kegiatan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu penyambutan dari SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, sesi presentasi dan diskusi di kelas dan penutupan. Pada acara penyambutan, siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dari Program Global menyajikan nyanyian dan pembacaan puisi dalam bahasa Inggris dan Jepang. Pada sesi presentasi, mahasiswa darmasiswa mempresentasikan kebudayaan Hongaria yang meliputi bendera, letak negara dalam peta, bahasa resmi, populasi, luas negara, ibu kota Hongaria, gedung-gedung, makanan khas, temuan-temuan keilmuan, tempat wisata, kesenian dan alat transportasi. Pada sesi diskusi, siswa berperan aktif dengan bertanya tentang materi yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya yang berkaitan dengan hal-hal yang paling siswa sukai seperti bahasa, makanan, gedung-gedung dan alat transportasi. Setelah sesi diskusi selesai, kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kesan, materi dan harapan di masa yang akan datang untuk kegiatan ini dibagikan ke siswa. Pada umumnya, siswa merasa senang dapat belajar kebudayaan Hongaria dari penutur asli dan berharap kegiatan ini diadakan secara rutin di sekolahnya. Kegiatan ditutup dengan acara pengakraban mulai dari sambutan pelepasan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7, sambutan perpisahan dari pelaksana kegiatan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan sesi foto-foto untuk kenang-kenangan. Untuk keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan secara reguler di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dan juga di sekolah-sekolah lain di wilayah Surakarta dari tingkat SD, SMP sampai SMA. Kegiatannya pun diharapkan akan dapat juga dilakukan di luar ruangan seperti *outbond* agar suasana yang terbangun lebih akrab.

**Kata kunci:** Pengenalan Budaya Asing, Kebudayaan, Kebudayaan Hongaria, Darmasiswa, Pembelajaran Lintas Budaya

### ABSTRACT

*At SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, there is a Global Program, a program where foreign language proficiency and Education Trips abroad become its flagship. However, during this cross-cultural debriefing by schools is still not maximized. This cross-cultural activity aims to introduce students of SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Hungarian culture and at the same time become a venue for students of the University of Muhammadiyah Surakarta darmasiswa from*

---

*Hungary to share Hungarian culture and practice their Indonesian language skills. This activity consists of three parts, namely welcoming from SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, presentation and discussion session in class and closing. At the welcoming ceremony, SMP Muhammadiyah 7 Surakarta students from the Global Program presented poems and poetry readings in English and Japanese. Some of their performances are accompanied by traditional Javanese music called Gamelan. In this session, students try to show Javanese traditional culture that is part of Indonesia to the student of darmasiswa. In the presentation sessions, darmasiswa students present Hungarian culture which includes flags, country locations in maps, official language, population, country wide, Hungarian capital, buildings, specialty food, scientific findings, tourist attractions, arts and transportation. In the discussion session, students play an active role by asking about the material that has been submitted by the student of the darmasiswa. The questions asked are usually related to the things most students like like language, food, buildings and transportation. After the discussion session is over, a questionnaire containing questions about future impression, materials and expectations for this activity is distributed to the students. In general, students feel happy to learn Hungarian culture from native speakers and hope this activity is held regularly at school. The event was closed with pengakraban event from the welcome speech of the Headmaster of Muhammadiyah 7 Junior High School, the farewell from the organizer of the Muhammadiyah University of Surakarta and the photo session for the keepsake. For sustainability, this activity is expected to be conducted regularly at SMP Muhammadiyah 7 Surakarta as well as in other schools in the Surakarta region from elementary, junior and senior high schools. Activities are expected to also be done outdoors such as outbound so that the atmosphere that was built more familiar.*

Keywords: Introduction of Foreign Culture, Culture, Hungarian Culture, Darmasiswa, Cross Cultural Learning

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yang telah berkembang sejak tahun 1970an (Pusat Bahasa, 2010). Pada mulanya, tujuan program ini adalah dalam rangka memperkenalkan bahasa Indonesia kepada negara-negara lain. Namun, dewasa ini program BIPA dibuat dalam semangat menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional (Muliastuti, 2016) sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang (UU) No. 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. Bagian keempat Undang-Undang tersebut berbunyi: (1) “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”, (2) “Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan” dan (3) “Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah” (Pusat Bahasa, 2010). Oleh sebab itu, program BIPA tengah dicanangkan penyelenggaraannya dalam rangka menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan program BIPA, pemerintah Indonesia telah memberikan beasiswa yaitu beasiswa Darmasiswa. Beasiswa Darmasiswa merupakan beasiswa *non-degree* ([darmasiswa.kemdikbud.go.id](http://darmasiswa.kemdikbud.go.id)) yang diberikan kepada para pemuda dari negara-negara mitra untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia selama kurang lebih satu tahun sejak tahun 1974 yang negara-negara ASEAN dan negara-negara lain seperti Australia, Kanada, Perancis, Jerman,

Hongaria, Jepang, Meksiko, Belanda, Norwegia, Polandia, Swedia, dan Amerika Serikat (Depdiknas, 2003). Pengajaran untuk program Darmasiswa ini dilaksanakan di perguruan tinggi -perguruan tinggi yang ditunjuk oleh pemerintah dan institusi-institusi swasta (Caesara, 2011) seperti Bahasaku (bahasaku.com, 2017), Realita Jakarta (realians.com, 2016) dan IALF Jakarta (ialf.edu, 2017). Selain beasiswa Darmasiswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1992 juga telah memberikan beasiswa *degree* bagi pemuda-pemuda dari negara-negara berkembang untuk belajar di jenjang S2 di perguruan-perguruan tinggi terpilih di Indonesia yang disebut sebagai beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB) (Ristekdikti, 2017). Penerima beasiswa KNB harus mempelajari bahasa dan budaya Indonesia selama satu tahun sebelum belajar di program magisternya. Dengan demikian, pengajaran BIPA sejauh ini diselenggarakan di dalam dua program yaitu Darmasiswa dan KNB.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah ditunjuk oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) sejak tahun 2012 sebagai salah satu institusi penyelenggara program BIPA (Mansan, 2015) yang mengelola beasiswa Darmasiswa dan KNB di dalamnya. Selama lima tahun, UMS telah mengelola program tersebut dengan peserta program dari berbagai negara di Asia, Afrika dan Eropa. Tahun ajaran 2016/2017 ini, UMS membina peserta Darmasiswa dari Hongaria, Thailand dan Palestina sedangkan peserta KNB berasal dari Laos, Tanzania, Uganda dan Zimbabwe. Karakteristik peserta dan tantangan pengajaran baik bagi peserta Darmasiswa maupun KNB berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini kuang lebih disebabkan oleh perbedaan bahasa dan latar belakang budaya masing-masing. Namun, dari sinilah baik antar peserta maupun peserta dan pengajar dapat saling mempelajari perbedaan-perbedaan budaya tersebut. Dalam pengabdian ini, penulis hendak memperkenalkan dan terbatas pada budaya Hongaria pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasannya adalah selain penulis merupakan pengajar para peserta dari Hongaria, budaya Hongaria sangat menarik untuk dipelajari mengingat latar belakangnya dari segi bahasa, budaya dan bahkan agama sangat berbeda dengan Indonesia. Perbedaan budaya semacam ini baik untuk diperkenalkan kepada siswa SMP atau peralihan usia anak menjelang remaja untuk pemahaman *cross culture* sejak dini.

Pengabdian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta karena selain sekolah tersebut merupakan sekolah mitra UMS dan sama-sama berada dalam naungan yayasan Muhammadiyah, SMP 7 Muhammadiyah juga telah memperkenalkan Program Global. Program Global merupakan program kelas khusus yang mengajarkan siswa kemandirian, bermasyarakat dan berwawasan global (TribunSolo, 2017). Di dalamnya, juga terdapat program *Education Trip* yaitu program pengiriman siswa ke luar negeri untuk mempelajari bahasa, khususnya bahasa Inggris, dan budaya negara lain yang sejauh ini telah diaplikasikan ke dua negara yaitu Singapura dan Malaysia (Joglosemar, 2017). Oleh sebab itu, pengabdian ini sangat berguna bagi siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta khususnya untuk siswa Program Global karena bertujuan mengenalkan budaya negara lain, dalam hal ini Hongaria, dan dapat dijadikan bekal mereka untuk melakukan *Education Trip* ke luar negeri kelak.

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, SMP Muhammadiyah 7 Surakarta memiliki program bernama Program Global, yaitu kelas khusus yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan siswa agar banyak menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, tapi juga dapat mengenal budaya negara lain. Program ini juga memungkinkan siswa untuk melakukan *education trip* ke luar negeri yang tentu saja para siswa tersebut paling tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dengan baik dan dapat beradaptasi secara budaya. Namun, nampaknya selama ini belum ada program pemahaman antar-

budaya atau *cross-cultural understanding* (CCU) yang dilakukan secara kesinambungan untuk membekali para siswa tersebut agar dapat memahami perbedaan budaya di negara lain, terlebih dari orang asing. Akibatnya, siswa kurang mendapatkan pengalaman secara langsung untuk belajar budaya dari orang asing. Oleh sebab itu, praktek berkomunikasi secara langsung dengan orang asing sebagai pembekalan untuk mengenal budaya asing kurang. Selain itu, para siswa perlu diajarkan budaya yang tingkat perbedaan dengan budaya Indonesia lebih variatif, seperti perbedaan bahasa, agama, kebiasaan seperti budaya-budaya di negara Hongaria agar pengetahuan budaya siswa semakin kaya. Oleh sebab itu, budaya asing baik dipelajari karena selain dapat mengenal budaya lain, seseorang juga dapat lebih mengenal budayanya sendiri.

## PEMBAHASAN

### A. Implementasi Program

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menawarkan untuk memberikan program pembekalan yaitu dengan mendatangkan mahasiswa darmasiswa program BIPA di UMS ke SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, yaitu mahasiswa dari Hongaria untuk berbagi pengetahuan tentang kebudayaan Hongaria kepada mahasiswa Program Global di sekolah tersebut. Kegiatan saling bertukar budaya ini bermanfaat untuk “dapat berkomunikasi dengan baik dengan manusia yang berbeda kebudayaan, memperdalam pengalaman atau pengetahuan, membuat kita lebih peka dengan budaya sendiri, membantu memahami ketika ada kontak antar budaya dan terlibat dengan budaya lain agar menciptakan hubungan yang langgeng” (Pratama, 2016). Kegiatan pembekalan ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Susunan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa darmasiswa mempresentasikan materi tentang kebudayaan Hongaria. Unsur-unsur kebudayaan yang disampaikan meliputi kerangka budaya menurut Koentjaraningrat (1985) yaitu bahasa, kesenian, religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem ekonomi dan sistem teknologi. Namun, mahasiswa diberikan kebebasan untuk menambah atau mengurangi unsur-unsur budaya tersebut sesuai dengan prioritas yang ingin disampaikan. Presentasi disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia.
2. Setelah mahasiswa darmasiswa selesai melakukan presentasi, akan ada sesi diskusi. Dalam sesi diskusi ini, para siswa dapat bertanya dan memberikan komentar kepada mahasiswa darmasiswa untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang materi yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa sehingga dialog antar-budaya dapat terjadi dalam sesi ini. Selain itu, dalam sesi ini para siswa dapat saling berbagi pengetahuan tentang apa yang baru saja disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa sehingga akan terjadi interaksi atau partisipasi aktif (Anitah, 2014) baik antar siswa maupun antara siswa dan mahasiswa darmasiswa.
3. Setelah sesi diskusi selesai, kuesioner akan dibagikan ke setiap siswa. Pembagian kuesioner berguna untuk mendapatkan informasi tertentu berupa data, bahan atau input untuk kemudian dianalisis untuk mendapatkan luaran informasi tersebut (Slamet, 2016). Kuesioner dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kesan dan pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dari presentasi mahasiswa darmasiswa dan sesi diskusi.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa Program Global SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tentang pemahaman kebudayaan asing yang berbeda dengan kebudayaan Indonesia secara langsung dari orang asing yang mempunyai kebudayaan itu

sendiri, khususnya dari mahasiswa darmasiswa dari Hongaria. Kelebihan belajar budaya dengan orang asing adalah para siswa dapat secara langsung berdialog untuk menggali sebanyak-banyaknya pengetahuan tentang budaya asli negara orang asing tersebut, dan orang asing tersebut dapat secara *genuine* menjelaskan budayanya kepada para siswa tersebut. Selain itu, kegiatan ini merupakan kegiatan kerjasama simbiosis mutualisme antara Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Mahasiswa darmasiswa Hongaria yang sedang belajar bahasa Indonesia di UMS tersebut juga dapat menerapkan keterampilan bahasa Indonesianya ketika menyampaikan presentasinya dan pada sesi dialog atau diskusi.

## B. Implementasi dan Keberlanjutan

### 1. Pelaksanaan

#### Penyambutan dari Sekolah

Tim dari UMS yang terdiri dari mahasiswa darmasiswa dan pelaksana kegiatan di sambut oleh pihak sekolah yang bersifat seremonial yang dihadiri oleh siswa kelas VIII. Dalam upacara penyambutan tersebut, ada sambutan pengantar dari pelaksana dari UMS dan sambutan penerimaan dari kepala SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan perkenalan mahasiswa darmasiswa UMS dengan para siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan sesekali diselipkan dengan bahasa Inggris. Kegiatan berikutnya adalah pentas seni dari siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dengan iringan *gamelan*. Sebagian siswa menampilkan pertunjukan pembacaan puisi berbahasa Inggris, dan sebagian yang lain menyanyikan beberapa lagu berbahasa Inggris. Menariknya, sebagian siswa ada yang memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Jepang karena ternyata bahasa Jepang juga diajarkan di Program Global.

Dari deskripsi di atas, nampak bahwa pada sesi penyambutan siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta menampilkan seni puisi dan menyanyi dengan iringan alat musik tradisional Jawa Tengah yaitu *gamelan*. *Gamelan* adalah serangkaian alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Tengah yang biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Kulit dan Ketoprak (Haryono, 2007 dalam Sumirat, 2014). Dengan pertunjukan ini, mahasiswa darmasiswa dapat lebih mengenal dan menyaksikan secara langsung bagaimana alat music tradisional *gamelan* dimainkan oleh pemain *gamelan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.



Gambar 1. Siswa Menunjukkan Seni Puisi dan Menyanyi yang diiring dengan Alat Musik Tradisional *Gamelan* (sebelah kiri)

Selain mengetengahkan alat musik tradisional *gamelan*, siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta juga menggunakan bahasa Inggris dalam penampilan menyanyi mereka dan menggunakan bahasa Jepang dalam memperkenalkan diri dan di sebagian pertunjukan puisinya. Nampaknya, para siswa tersebut hendak menunjukkan kemampuan bahasa asing mereka. Selain itu, mereka juga hendak menunjukkan apresiasi terhadap bahasa asing yang juga merupakan bagian dari budaya asing tersebut. Mengapresiasi bahasa asing merupakan pintu masuk untuk menghargai budaya asing karena untuk memahami budaya, bahasa berperan sebagai alat pengantar khususnya bagi mereka yang ingin belajar banyak tentang budaya tersebut (Risager, 2006). Dengan mampu menghargai bahasa asing, siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta telah siap belajar lintas budaya asing.

## 2. Sesi Presentasi di Kelas

Setelah kegiatan penyambutan selesai, para siswa menuju kelas masing-masing. Kelas yang terlibat dalam kegiatan ini ada dua, yaitu kelas VIIIA yang dihadiri oleh 17 siswa dan kelas VIIIB yang dihadiri oleh 27 siswa. Dua mahasiswa darmasiswa masing-masing masuk ke kelas yang sudah ditentukan bersama pelaksana kegiatan dari UMS dan guru pembimbing dari pihak SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Masing-masing kelas di isi oleh satu mahasiswa darmasiswa, satu pelaksana dari UMS dan satu guru pembimbing dari SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Sebelum mahasiswa darmasiswa menyampaikan presentasinya, pelaksana panitia dari UMS memberikan panduan dan susunan kegiatan di kelas kepada siswa, yaitu presentasi dari mahasiswa darmasiswa dan dilanjutkan diskusi atau tanya jawab. Lalu, mahasiswa darmasiswa melakukan presentasi materi yang telah disiapkannya dalam bentuk *slide power point* di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan peralatan presentasi yang telah disediakan oleh pihak SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Mahasiswa darmasiswa tersebut memperkenalkan kebudayaan Hongaria yang meliputi bendera, letak negara dalam peta, bahasa resmi, populasi, luas negara, ibu kota Hongaria, gedung-gedung, makanan khas, temuan-temuan keilmuan, tempat wisata, kesenian dan alat transportasi. Mahasiswa darmasiswa menyampaikan presentasinya kurang lebih selama 45 menit.

Secara literal, materi kebudayaan Hongaria yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa tersebut sesuai dengan unsur-unsur kebudayaan yang dijabarkan oleh Koentjaraningrat (1985) yaitu adanya unsur-unsur bahasa, kesenian dan temuan-temuan keilmuan yang dapat dikategorikan dalam sistem pengetahuan. Koentjaraningrat menggolongkan ke tujuh unsur tersebut ke dalam tiga sistem, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Bendera, bahasa, gedung-gedung, makanan khas, tempat wisata, kesenian dan alat transportasi dapat digolongkan ke dalam kebudayaan fisik atau yang Hoenigman dalam Diner dan Moorad (2010) sebut sebagai artefak atau karya manusia dalam bentuk benda-benda atau segala sesuatu yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan. Artefak ini dapat pula berupa hasil aktivitas dan perbuatan manusia. Dalam presentasinya, mahasiswa darmasiswa juga menyampaikan letak negara Hongaria dalam peta, populasi, luas negara dan ibu kota Hongaria. Hal ini mereka lakukan dalam rangka memperkenalkan letak geografis, demografi dan ibu kota Hongaria karena dengan begitu siswa akan mengetahui profil singkat tentang Hongaria.

### a. Sesi Diskusi

Setelah mahasiswa darmasiswa selesai menyampaikan presentasinya, siswa di kelas mengajukan berbagai pertanyaan atau sekedar memberikan komentar tentang apa

yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa. Bahasa yang digunakan oleh siswa saat bertanya adalah bahasa Indonesia. Namun, karena kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa darmasiswa tersebut belum sepenuhnya lancar, sebagian besar pertanyaan siswa diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan tersebut sebagian dilakukan oleh siswa itu sendiri, namun sebagian yang lain dibantu oleh guru pembimbing yang ada di kelas tersebut. Di setiap kelas, semua siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan komentar. Jika ada siswa yang tidak belum bertanya atau memberikan komentar karena faktor malu, guru pembimbing atau pelaksana kegiatan dari UMS memberikan semangat dan membantu siswa tersebut untuk bertanya dengan menggali ide tentang yang sebenarnya siswa ingin ungkapkan namun sulit untuk menyampaikannya di kelas.

Sebagai pembelajar bahasa Indonesia, mahasiswa darmasiswa tentunya berusaha untuk menyampaikan presentasinya dalam bahasa Indonesia. Namun, apabila mahasiswa darmasiswa menemukan kesulitan pada beberapa istilah dalam bahasa Indonesia, mereka beralih menggunakan bahasa Inggris. Pengalihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ini mereka lakukan agar siswa dapat mengerti pesan yang mereka sampaikan atau yang secara umum Hymes (1972) sebut alih kode. Mahasiswa darmasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar karena salah satu fungsi bahasa Inggris adalah sebagai “alat perhubungan antar bangsa” (Agustin, 2011:358).

Dalam sesi diskusi ini, diperoleh keuntungan untuk kedua pihak, siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dan mahasiswa darmasiswa. Pertama, siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dapat secara langsung berdialog dengan penutur asli yang mempunyai budaya tersebut dalam hal ini penutur asli Hongaria. Kedua, mahasiswa darmasiswa dapat mempraktekkan keterampilan bahasa Indonesia mereka dengan penutur asli bahasa Indonesia lebih banyak. Kedua hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki manusia yang termasuk di dalamnya adalah bahasa (Koentjaraningrat, 1992) dapat dimiliki oleh orang lain dengan kebudayaan lain dengan cara belajar. Ketiga, selain keuntungan aspek bahasa, sesi diskusi ini dapat membina kerjasama (Ichsan, 2010 dalam Suhaili, 2016) baik antar siswa maupun antara siswa dan mahasiswa darmasiswa. Selain itu, kegiatan Tanya jawab dan kerjasama antar siswa dalam sesi ini juga dapat memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas (Callahan & Clark, 1982 dalam Andi, 2012). Oleh sebab itu, proses pertukaran budaya dalam dialog yang bersifat terbuka dan fleksibel ini dapat berjalan efektif untuk transfer pengetahuan antar budaya.

### 3. Deskripsi Hasil Kuesioner

Bagian terakhir dari rangkaian kegiatan di dalam kelas adalah pembagian kuesioner kepada siswa oleh pelaksana kegiatan dari UMS yang dibantu oleh guru pembimbing di kelas. Pembagian kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui kesan siswa, pengetahuan yang didapat oleh siswa dan masukan untuk kegiatan pembekalan ini ke masa yang akan datang.

Kuesioner dibagikan untuk dua kelas, yaitu kelas VIIIA dan VIIIB. Kelas VIIIA yang hadir sebanyak 17 siswa, dan kelas VIIIB yang hadir sebanyak 27 siswa. Oleh sebab itu, jumlah keseluruhan kuesioner yang dibagikan adalah sebanyak 34 buah. Dari 34 kuesioner yang dibagikan, 34 kuesioner kembali kepada kami. Deskripsi hasil kuesioner yang telah diisi siswa berdasarkan Sembilan pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut.

### 4. Kesan terhadap kegiatan pembekalan lintas budaya di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

Semua siswa atau 100% dari hasil kuesioner menyatakan senang dengan adanya kegiatan pembekalan lintas budaya ini dengan bermacam-macam alasan. Pada umumnya, siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang karena dapat mengetahui budaya negara lain khususnya budaya Hongaria seperti bahasa, tempat-tempat bersejarah, penduduk, alat transportasi. Selain budaya, sebagian siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini menyenangkan karena mereka dapat mengetahui makanan khas dan tempat-tempat wisata di Hongaria. Selain itu, sebagian besar siswa juga mendapatkan kesan bahwa cara penyampaian presentasi mahasiswa darmasiswa *asyik* dan lucu.

Bahasa selalu menjadi unsur yang paling menarik untuk dipelajari dalam mempelajari sebuah kebudayaan. Saefuddin dan Fahmi (2016) menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Selanjutnya, tempat-tempat bersejarah di Hongaria merupakan salah satu unsur budaya yang disenangi oleh siswa. Hal ini tidak mengherankan mengingat Hongaria dikenal dengan negara yang kaya akan sejarahnya dengan pengaruh budaya khas dari bangsa Romawi, Turki, Slavic dan Magyar (Heriyanto dkk., 2016). Tempat-tempat wisata juga diminati oleh siswa yang sebagiannya merupakan tempat-tempat bersejarah seperti gedung-gedung bersejarah atau kastil-kastil kuno. Penduduk menjadi bagian yang diperhatikan siswa mungkin karena jumlahnya yang jauh berbeda dengan penduduk Indonesia yaitu sebanyak 9.877.365 jiwa (estimasi 2014) (Heriyanto dkk., 2016) sedangkan pada tahun yang sama penduduk Indonesia mencapai 254.5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014) atau sekitar 1/25.77 juta jiwa. Alat transportasi juga menarik perhatian siswa karena banyak alat transportasi di Hongaria yang tidak dimiliki Indonesia, atau setidaknya tidak dijumpai di Surakarta, seperti trolis, trem, metro, kereta sub-urban HEV dan kapal hajo (Heriyanto dkk., 2016). Terakhir, sebagian siswa tertarik dengan makanan khas Hongaria karena makanan di Hongaria merupakan percampuran makanan khas Asia, Timur Tengah dan Eropa (Mutiarra, 2014; Heriyanto dkk., 2016).

Hal yang diperhatikan dan merupakan bagian penting tentang kegiatan pembekalan lintas budaya ini adalah bahwa siswa merasa senang dengan cara penyampaian presentasi mahasiswa darmasiswa yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) yang dicanangkan oleh pemerintah yang diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Setiawan, 2004). Syah dalam Wirasa (2014) menambahkan bahwa pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam kebudayaan, seharusnya menyenangkan supaya siswa merasa aman, nyaman, asyik dan menimbulkan *inner motivation* atau dorongan keingintahuan akan sesuatu yang sedang dipelajari. Kesan menyenangkan yang dibawa oleh mahasiswa darmasiswa merupakan modal awal yang baik untuk diterima siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta dalam kegiatan ini.

#### 5. Informasi yang paling disukai pada presentasi mahasiswa darmasiswa

Sebanyak 95% dari semua siswa di dua kelas menyatakan bahwa mereka paling suka dengan informasi tentang makanan khas di Hongaria. Pada kategori ini, sebagian siswa menambahkan bahwa selain makanan khas, mereka juga menyukai alat transportasi, tempat wisata dan bangunan-bangunan seperti kastil yang ada di Hongaria. Sebanyak 5 % siswa menyatakan tempat-tempat dan bangunan-bangunan adalah informasi yang paling mereka sukai.

Infomasi ini erat kaitannya dengan poin a. Pada poin tersebut telah dijelaskan mengapa mahasiswa menyukai infomasi tentang makanan khas, alat transportasi, tempat wisata dan

bangunan-bangunan di Hongaria. Namun, hal menarik lain yang belum disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa adalah karakteristik masyarakat, akomodasi dan tempat ibadah. Ada beberapa karakteristik positif masyarakat Hongaria yang patut disampaikan seperti keramah-tamahan penduduknya seperti budaya masyarakat Indonesia, suka mengucapkan terima kasih untuk hal-hal kecil, suka bercerita. Selanjutnya, akomodasi atau tempat tinggal juga menarik untuk disampaikan. Hongaria mengenal jenis akomodasi *flat*, yaitu jenis tempat tinggal menyerupai apartemen namun tidak lebih mewah dari apartemen atau lebih mewah fasilitasnya dari rumah susun. *Flat* tidak dikenal di Indonesia. Terakhir adalah tempat ibadah. Seperti di Indonesia, penduduk Hongaria juga memeluk agama Islam, Katolik atau Protestan (Heriyanto dkk., 2016). Dengan demikian, pengetahuan siswa akan lebih kaya tentang kebudayaan di Hongaria serta dapat mengambil hal-hal yang positif darinya.

6. Kesan tentang penampilan presentasi mahasiswa darmasiswa

Pada pertanyaan tentang poin ini, siswa diberikan tiga pilihan jawaban yaitu menarik, biasa saja dan tidak menarik. Dari hasil kuesioner, jawaban siswa berada pada kisaran menarik dan biasa saja. Sebagian besar siswa sekitar 93% menyatakan menarik, 5% menyatakan biasa saja dan yang lain tidak mengisi jawaban pada poin ini. Ini merupakan hasil identik dari dua kelas.

Pertanyaan ini erat kaitannya dengan poin a yaitu tentang kesan siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta terhadap bagaimana siswa darmasiswa mempresentasikan materi mereka. Namun, pada bagian ini dijelaskan lebih detail mengenai tingkat kesan yang diperoleh siswa. Sebagian besar siswa menyatakan presentasi mahasiswa darmasiswa menarik, sebagian kecil menyatakan biasa saja namun sebagian yang lebih kecil lagi (2%) tidak menyatakan pendapatnya. Secara umum, hasil yang didapat adalah bahwa siswa SMP Muhammadiyah 7 Surakarta mempunyai kesan bahwa penyampaian presentasi mahasiswa darmasiswa menarik. Dengan modal presentasi yang menarik ini, Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa situasi kelas menjadi lebih efisien karena pembelajaran, dalam hal ini mempelajari kebudayaan asing, bukan sekedar menyampaikan pesan namun cara penyampaian tutor, dalam hal ini mahasiswa darmasiswa, hendaknya dibuat seefektif atau semenarik mungkin.

7. Penguasaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa darmasiswa

Pada poin ini, siswa diberikan empat pilihan jawaban yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Di kedua kelas, jawaban yang diberikan siswa berada di kisaran baik dan cukup. Walaupun prosentase hasil perbandingan jawaban baik dan cukup berbeda, hasil secara umum identik di kedua kelas. Pada umumnya, sebagian besar siswa di kedua kelas menyatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia kedua mahasiswa darmasiswa tersebut baik sedangkan sebagian kecil siswa di kedua kelas, sekitar, 4-5 % menyatakan kemampuan mahasiswa darmasiswa pada saat presentasi cukup.

Tujuan diberikannya pertanyaan ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan bahasa Indonesia mahasiswa darmasiswa pada saat presentasi di kelas dan seberapa besar siswa mengerti apa yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa. Hasil yang didapat adalah bahwa sebagian besar siswa mengerti apa yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa darmasiswa telah berhasil menggunakan fungsi bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, sebagai bahasa alat komunikasi (Keraf, 2004).

---

8. Kesalahan berbahasa Indonesia oleh mahasiswa darmasiswa

Siswa diberi dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak untuk pertanyaan tentang topik kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada saat presentasi. Hasil yang didapatkan adalah bahwa semua siswa di dua kelas menemukan kesalahan berbahasa oleh kedua mahasiswa darmasiswa tersebut pada saat presentasi. Ragam kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa pada saat presentasi akan dibahas pada poin selanjutnya.

Walaupun pada poin sebelumnya siswa menyatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia mahasiswa darmasiswa pada umumnya baik, namun siswa tetap dapat menemukan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa. Hal ini menjadi wajar karena bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi mahasiswa darmasiswa dan lama waktu belajar bahasa Indonesia mereka pada saat kegiatan ini dilakukan masih relatif singkat, yaitu sekitar lima bulan. Oleh sebab itu, Fernanda (2017) menjelaskan bahwa belajar bahasa tidaklah mudah sehingga butuh waktu yang tidak sebentar dan usaha yang keras.

9. Ragam kesalahan penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa darmasiswa

Kesalahan bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa darmasiswa pada saat presentasi menurut siswa di kedua kelas sangat beragam. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup aspek pengucapan, tata bahasa dan pilihan kata dalam bahasa Indonesia. Kesalahan dalam aspek pengucapan antara lain pengucapan dalam kata *bunga* dan *sungai*. *Bunga* diucapkan sebagai *bungga*, dan *sungai* diucapkan sebagai *sunggai*. Hal ini sejalan dengan pengamatan penulis bahwa di setiap pertemuan di kelas, ketika mahasiswa darmasiswa diminta untuk mengucapkan kata yang mengandung huruf “ng” seperti *mengapa*, mereka akan mengucapkan *menggapa* karena menurut mereka bahasa Hongaria atau Magyar tidak mempunyai bunyi nasal “ng”.

Aspek kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah tata bahasa. Siswa yang menemukan dalam aspek ini secara konsisten menuliskan kata *menciptakan* seharusnya ditulis dalam bentuk pasif yaitu *diciptakan*. Tulisan ini mereka temukan dalam salah satu *slide* presentasi mahasiswa darmasiswa yang kalimat utuhnya dalam *slide* adalah *C VITAMIN menciptakan oleh Szentgyörgyi Albert di 1930*. Mempelajari tata bahasa bahasa asing menjadi sebuah tantangan karena bahasa ibu dan bahasa asing yang sedang dipelajari seringnya berbeda (Harmer, 2008), dan hal ini terjadi pada mahasiswa darmasiswa tersebut. Perbedaan ini mungkin terjadi karena “tata bahasa memberi bentuk atau susunan dari suatu bahasa” (Larsen-Freeman, 2003 dalam Heriyawati & Rusdiyanti, 2011:67).

Aspek yang terakhir adalah pilihan kata. Siswa yang menemukan kesalahan dalam aspek ini secara serentak menuliskan *jenengmu sopo* sebagai kesalahan pilihan bahasa. *Jenengmu sopo* yang berarti namamu siapa bukanlah bahasa Indonesia melainkan bahasa Jawa. Mungkin mahasiswa darmasiswa ketika berinteraksi dengan orang lokal Surakarta sering mendengar ungkapan atau frasa tersebut sehingga mereka ingin menggunakan ungkapan tersebut walaupun penempatannya kurang tepat. Proses ini wajar dilakukan oleh pembelajar bahasa pada tingkat awal yaitu pembelajar pertama akan mendengarkan, kemudian menirukan (Chomsky, 1957).

a. Prosentase informasi yang dapat diserap oleh siswa dari presentasi mahasiswa darmasiswa

Pilihan jawaban untuk pertanyaan ini ada empat yang terdiri dari <20%, 21%-50%, 51%-80% dan >81%. Jawaban yang didapat berada pada kisaran ke-2, ke-3 dan ke-4.

Prosentase untuk jawaban ke-2 adalah 2%, prosentase untuk jawaban ke-4 adalah 6%, dan prosentase yang terbesar adalah untuk jawaban ke-3 yaitu 92%.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup menyerap informasi yang telah disampaikan oleh mahasiswa darmasiswa. Disini dikatakan cukup karena sebagian besar siswa tidak memilih lebih dari 80%. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor penguasaan dan kesalahan bahasa Indonesia oleh mahasiswa darmasiswa yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya.

- b. Perbandingan budaya dan bahasa di Indonesia dan budaya dan bahasa di Hongaria  
Jawaban untuk pertanyaan mengenai topik ini dibuat secara terbuka sehingga siswa dapat menuangkan ide jawabannya secara bebas. Hasil yang diperoleh adalah bahwa siswa membandingkan bahasa dan budaya di Indonesia dan Hongaria dalam hal makanan, alat transportasi, huruf dan pengucapan bahasa Hongaria yang rumit, agama, keramahan-tamahan dan sopan santun warga Hongaria.

Dalam hal makanan, penduduk Hongaria mengkonsumsi kentang sebagai bahan makanan pokok sedangkan penduduk Indonesia mayoritas mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Dalam hal alat transportasi, di Hongaria masyarakatnya terbiasa dengan menggunakan sepeda dan jalan kaki serta tidak ada sepeda motor. Namun, di Indonesia banyak masyarakat yang menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi. Selanjutnya, bahasa Magyar atau bahasa Hongaria dianggap rumit oleh siswa karena dari segi huruf dan bunyi relatif berbeda dengan bahasa Indonesia seperti bunyi “ng” yang tidak dimiliki oleh bahasa Magyar. Walaupun demikian, dari segi agama, keramah-tamahan dan sopan-santun, terdapat persamaan dengan Indonesia. Dua agama yang dipeluk di Hongaria yaitu Islam dan Katolik juga dipeluk di Indonesia. Begitu juga dengan bangsa Indonesia, masyarakat Hongaria juga dikenal akan keramah-tamahan dan kesopan-santunannya (Heriyanto dkk., 2016).

- c. Saran siswa untuk kegiatan pembekalan lintas budaya di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta

Jawaban untuk pertanyaan ini dibuat terbuka sehingga siswa dapat menuliskan ide mereka secara bebas. Dari hasil jawaban yang diperoleh, jawaban siswa digolongkan menjadi dua kategori, yaitu masukan untuk mahasiswa darmasiswa dan untuk penyelenggara kegiatan ini. Masukan untuk mahasiswa darmasiswa adalah agar kemampuan bahasa Indonesia darmasiswa lebih ditingkatkan sehingga lebih lancar. Masukan untuk penyelenggara adalah bahwa kegiatan lintas budaya semacam ini agar diadakan secara rutin di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

Di masa yang akan datang, kami berharap untuk secara rutin menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah mitra Universitas Muhammadiyah Surakarta di wilayah Surakarta untuk kegiatan silang budaya semacam ini. Setiap kegiatan akan dievaluasi dan diadakan perbaikan jika terdapat kekurangan.

## 10. Penutupan

Pada sesi penutupan, para siswa, mahasiswa darmasiswa, guru pembimbing dan panitia pelaksana berkumpul di gedung yang sama dengan tempat penyambutan di awal kegiatan. Sesi ini diawali dengan sambutan pelepasan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 7 Surakarta, sambutan perpisahan panitia pelaksana dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan sesi foto-foto untuk kenang-kenangan. Sesi penutupan berjalan dengan hikmat.

---

**SIMPULAN**

Seperti masukan yang telah diberikan oleh siswa, kegiatan lintas budaya ini diharapkan akan secara reguler diadakan di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. Tidak hanya itu, kegiatan ini diharapkan dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah lain di wilayah Surakarta dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, mungkin durasi kegiatan akan lebih lama, atmosfer yang dibangun lebih informal seperti diadakannya kegiatan di luar ruangan, misalnya *outbond* sehingga suasana yang terbangun lebih santai dan akrab antara siswa dan mahasiswa darmasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Y. (2011). Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. *Deiksis*, 3(4), 354-364.
- Andi, E. (2012). Pengaruh diskusi kelompok kecil (buzz group discussion) terhadap pemahaman dampak tawuran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok. Diunduh tanggal 7 Juni 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/8618/>
- Anitah, S. (2014). Strategi belajar mengajar. Diunduh tanggal 27 April 2017 dari <https://www.slideshare.net/Hariyatunnisa/strategi-belajar-mengajar-sri-anitah>
- Caesara, L.T.R. (2011). Silabus pengajaran BIPA Universitas Trisakti untuk program tahun 2009-2010, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Chomsky, N. (1957). *Syntactic structures*. S-Gravenhage Offsite Link, The Hague: Mouton & Co.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diner, L. & Moorad, A. (2010). Kajian budaya Jepang dalam buku 20 tema sebagai materi pembelajaran membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 39-44.
- Fernanda, N. (2017). Youthmanual. 5 kesalahan paling umum dalam belajar bahasa asing yang bisa membuat kamu demotivasi. Diakses di <http://www.youthmanual.com/post/life/how-to/5-kesalahan-paling-umum-dalam-belajar-bahasa-asing-yang-bisa-membuat-kamu-demotivasi>
- Harmer, J. (2008). *English language teaching*. London: Longman.
- Heriyanto, D.S.N. dkk. (2016). *Buku panduan belajar di Hongaria (edisi 1)*. Diunduh dari <http://ppidunia.org/ppi-hongaria-telah-menerbitkan-buku-panduan-belajar-di-hongaria-edisi-1/>
- Heriyawati, D.F. & Rusdiyanti, I.T. (2011). Meningkatkan penguasaan tata bahasa pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris semester dua Universitas Kanjuruhan Malang dengan menggunakan permainan. *Jurnal Syntagma*, 4 (2), 66-70.
- Hymes, D. H. (1972). Models of the interaction of language and social life, in J. J. Gumperz and D. Hymes (eds) *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston. pp. 35-71.
- IALF: Education for Development*. (2017). Diakses di <http://www.ialf.edu/>
- Indonesia/Jumlah Penduduk (2014)*. (2014). Diunduh tanggal 7 Juni 2017 dari <https://www.bps.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Darmasiswa indonesian scholarship*. Diakses di <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/>
- Kemitraan Negara Berkembang (KNB) Scholarship*. (2017). Diunduh tanggal 27 April 2017 dari <http://www.knb.ristekdikti.go.id/aW5mb3JtYXRpb24=>

- Keraf, G. (2004). *Komposisi sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mansan, S. (2015). *Pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia pada program darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Tesis)*. Diunduh tanggal 27 April 2017 dari <http://eprints.ums.ac.id/39124/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>
- Muliastuti, L. (2016). *BIPA pendukung internasionalisasi bahasa Indonesia*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Politik Bahasa di Universitas Tidar Magelang. Magelang: Untidar.
- Mutiara, S. (2014). *Kuliner Unik dan Khas yang Populer di Hungaria*. Diakses di <http://sakinamutiara.chuldun.blogspot.co.id/2014/06/kuliner-unik-dan-khas-yang-populer-di.html>
- Politik Bahasa Nasional*. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Pratama, A.H. (2016). Pentingnya pemahaman tentang lintas budaya untuk bekal kita di negeri orang. Diunduh tanggal 27 April 2017 dari <http://ananghandy.kapratama.blog.ums.ac.id/2016/02/14/pentingnya-pemahaman-tentang-lintas-budaya-untuk-bekal-kita-di-negeri-orang/>
- Pusat Bahasa. (2010). *Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rahayu, A. (17 Februari 2017). SMP Muh 7 kenalkan Program Global. *Joglosemar*, 7.
- REALIA: Language and Culture Center*. (2016). Diakses di <http://repository.uin-malang.ac.id/466/1/Mufid%282015%29%20Pedoman%20APA%20Style.pdf>
- Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Saefuddin, F. & Fahmi, S.N. (2016). Hubungan bahasa dan kebudayaan. Diunduh tanggal 28 April 2017 dari <http://www.hubbuna.com/2016/02/hubungan-bahasa-dan-kebudayaan.html>
- Setiawan. (2004). *Strategi pembelajaran matematika yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)*. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar. Di PPPG Matematika Yogyakarta pada tanggal 6 – 19 Agustus 2004.
- Slamet, J. (2016). Otak-atik google form guna pembuatan kuesioner kepuasan pemustaka. *Info Persadha*, 14 (1), 21-35.
- Suhaili. (2016). PENINGKATAN hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII E melalui metode diskusi kelompok kecil (buzz group discussion) di SMP Negeri 6 Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 10(6), 53-58.
- Sumirat, P.A. (2014). Aplikasi alat musik gamelan Jawa pada perangkat android. *Emitor*, 14(1), 24-32.
- TribunSolo* (16 Februari 2017). Diakses di <http://solo.tribunnews.com/2017/02/16/smp-muhammadiyah-7-solo-kenalkan-program-global>
- Wirasa (2014). Pembelajaran menggunakan pendekatan PAIKEM. *Majalah WUNY*, XVI (2), 1-8.

